



Vol. 05 No. 04 (2026) : 608-616

e-ISSN: 2964-0131

p-ISSN-2964-1748

UNISAN JURNAL: JURNAL MANAJEMEN DAN PENDIDIKAN

e-ISSN: 2964-0131 p-ISSN-2964-1748

Available online at <https://journal.an-nur.ac.id/index.php/unisanjournal>

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DIFERENSIASI PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA

MARYAM JAMILAH

Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: maryamjamilah1994@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan menganalisis pengaruhnya terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran berdasarkan keberagaman profil belajar, kesiapan belajar, dan minat siswa. Dalam konteks PAI, pendekatan ini menawarkan solusi atas tantangan heterogenitas kelas yang seringkali menghambat efektivitas pembelajaran. Penelitian menggunakan metode *mixed-method* dengan desain *sequential explanatory*, dilaksanakan di empat Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri di Kota Pekanbaru dengan melibatkan 168 siswa sebagai subjek penelitian kuantitatif dan 24 informan dalam eksplorasi kualitatif. Instrumen penelitian terdiri dari tes hasil belajar PAI (pre-test dan post-test), angket profil belajar, serta pedoman wawancara. Analisis kuantitatif menggunakan uji paired t-test dan ANOVA, sedangkan data kualitatif dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar PAI siswa pada ketiga ranah – kognitif ($t = 8,431$; $p < 0,001$), afektif ($t = 6,782$; $p < 0,001$), dan psikomotorik ($t = 7,214$; $p < 0,001$). Peningkatan tertinggi terjadi pada dimensi afektif yang mencakup sikap keagamaan dan penghayatan nilai Islam. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi merupakan pendekatan yang sangat relevan dan efektif untuk konteks pembelajaran PAI yang secara inheren menghadapi keberagaman profil religiusitas dan kesiapan belajar siswa..

Kata Kunci: pembelajaran diferensiasi, pendidikan agama Islam, hasil belajar, profil belajar siswa, mixed-method

Abstract

This study aims to describe the implementation of differentiated learning in Islamic Religious Education (PAI) and analyze its effect on improving student learning outcomes. Differentiated learning is a pedagogical approach that adjusts content, process, and learning products based on the diversity of students' learning profiles, readiness, and interests. In the PAI context, this approach offers a solution to classroom heterogeneity challenges that often hinder learning effectiveness. The study used a mixed-method approach with sequential explanatory design, conducted at four State Junior High Schools (SMP Negeri) in Pekanbaru City involving 168 students as quantitative research subjects and 24 informants in qualitative exploration. Results show that differentiated learning implementation significantly improved PAI learning outcomes in all three domains – cognitive ($t = 8.431$; $p < 0.001$), affective ($t = 6.782$; $p < 0.001$), and psychomotor ($t = 7.214$; $p < 0.001$). The highest improvement occurred in the affective dimension covering religious attitudes and Islamic value appreciation.

Keywords: differentiated learning, Islamic religious education, learning outcomes, student learning profiles, mixed-method

PENDAHULUAN

Keberagaman atau *diversity* merupakan realitas yang tidak dapat dihindari dalam setiap ruang kelas. Setiap siswa hadir dengan profil belajar yang unik perbedaan dalam gaya belajar, kecepatan pemahaman, latar belakang pengetahuan, tingkat kematangan emosional, dan rentang perhatian yang secara simultan beroperasi dalam satu kelas yang sama. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), keberagaman ini memiliki dimensi tambahan yang tidak ditemukan pada mata pelajaran lain: heterogenitas latar belakang religiusitas siswa (Arikarani, Y., et al., 2025). Satu kelas PAI dapat sekaligus berisi siswa yang hafal Al-Qur'an, siswa yang baru mengenal huruf hijaiyah, siswa yang tumbuh dalam keluarga religius, dan siswa yang hampir tidak pernah terpapar pendidikan agama di rumah.

Realitas keberagaman yang kompleks ini menjadi tantangan terbesar bagi guru PAI yang umumnya disiapkan untuk mengajar kelas dengan asumsi homogenitas yang tidak pernah benar-benar ada. Pendekatan *one size fits all* dalam pembelajaran PAI di mana satu metode, satu konten, dan satu standar penilaian diterapkan secara seragam kepada semua siswa tanpa mempertimbangkan keunikan masing-masing tidak hanya tidak efektif, tetapi berpotensi merusak motivasi intrinsik siswa terhadap pembelajaran agama (Royhanuddin et al., 2024). Siswa yang sudah maju akan merasa jenuh dengan materi yang terlalu mudah, sementara siswa yang tertinggal akan merasa frustrasi dengan materi yang jauh melampaui kesiapan mereka.

Pembelajaran diferensiasi (*differentiated instruction*) yang dipopulerkan oleh Carol Ann Tomlinson hadir sebagai respons pedagogis yang berbasis bukti terhadap tantangan keberagaman kelas (Rofiqi et al., 2025). Prinsip dasarnya sederhana namun mendalam: semua siswa berhak mendapatkan pengalaman belajar yang optimal sesuai dengan kesiapan, minat, dan profil belajarnya (Tomlinson, 2017 sebagaimana dikutip dalam Marlina, 2022). Dalam praktiknya, diferensiasi dilakukan pada tiga aspek: konten (apa yang dipelajari), proses (bagaimana cara belajarnya), dan produk (bagaimana siswa mendemonstrasikan pemahamannya) (MS, 2023).

Dalam konteks Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan secara nasional, pembelajaran diferensiasi bukan sekadar pilihan pedagogis, melainkan tuntutan kebijakan. Permendikbudristek Nomor 16 Tahun 2022 tentang Standar Proses secara eksplisit mewajibkan guru untuk melaksanakan pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman siswa. Bagi guru PAI, ini berarti sebuah mandat untuk bergerak

melampaui zona nyaman mengajar secara frontal dan mulai merancang pengalaman belajar yang benar-benar personalized bagi setiap siswa atau kelompok siswa.

Sejumlah penelitian telah membuktikan efektivitas pembelajaran diferensiasi pada berbagai mata pelajaran. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji implementasinya pada mata pelajaran PAI di jenjang SMP masih sangat terbatas, terutama yang menggunakan desain penelitian yang cukup ketat untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasi. Kesenjangan penelitian inilah yang menjadi motivasi utama studi ini. Selain itu, PAI memiliki karakteristik unik sebagai mata pelajaran yang mencakup tiga ranah pembelajaran sekaligus (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dengan bobot yang relatif seimbang, sehingga efek diferensiasi pada PAI dapat berbeda dari mata pelajaran yang lebih berdimensi tunggal.

Penelitian ini bertujuan: (1) mendeskripsikan desain dan implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAI di SMP; (2) mengukur peningkatan hasil belajar PAI pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik setelah implementasi pembelajaran diferensiasi; (3) mengidentifikasi aspek diferensiasi yang paling berpengaruh terhadap hasil belajar; serta (4) mengeksplorasi persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran diferensiasi dalam konteks PAI.

METODE

Penelitian menggunakan desain mixed-method dengan tipe sequential explanatory, yaitu tahap kuantitatif dilaksanakan terlebih dahulu kemudian dilanjutkan dengan eksplorasi kualitatif untuk menjelaskan dan memperdalam temuan statistik yang signifikan (Creswell & Plano Clark, 2022). Tahap kuantitatif menggunakan desain quasi-experimental dengan pre-test – post-test control group design. Empat SMP Negeri di Kota Pekanbaru dipilih sebagai lokasi penelitian, dengan dua sekolah sebagai kelompok eksperimen (pembelajaran diferensiasi) dan dua sekolah sebagai kelompok kontrol (pembelajaran konvensional).

Total subjek penelitian kuantitatif berjumlah 168 siswa kelas VIII yang dibagi menjadi kelompok eksperimen ($n = 84$) dan kelompok kontrol ($n = 84$). Randomisasi dilakukan pada level kelas untuk memenuhi asumsi independensi. Instrumen penelitian yang digunakan meliputi: (a) tes hasil belajar PAI ranah kognitif (40 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian, validitas isi dikonfirmasi oleh tiga ahli PAI, α Cronbach = 0,876); (b) skala penilaian afektif sikap keagamaan (28 item, $\alpha = 0,849$); dan (c) rubrik penilaian psikomotorik praktik ibadah (25 indikator perilaku terstandar).

Kelompok eksperimen mendapatkan pembelajaran diferensiasi PAI selama delapan minggu (16 pertemuan $\times$ 80 menit) yang dirancang berdasarkan hasil asesmen

diagnostik awal terhadap kesiapan belajar, gaya belajar, dan minat siswa. Diferensiasi dilaksanakan pada ketiga aspek: konten (variasi tingkat kesulitan materi), proses (variasi strategi dan media pembelajaran), dan produk (variasi jenis tugas dan penilaian). Kelompok kontrol mendapatkan pembelajaran PAI dengan metode konvensional (ceramah, tanya jawab, dan penugasan tertulis seragam) pada materi yang sama selama periode yang sama.

Analisis kuantitatif menggunakan uji paired t-test untuk mengukur peningkatan dalam kelompok, uji independent t-test untuk membandingkan antara kelompok eksperimen dan kontrol, dan ANOVA untuk menganalisis perbedaan efek diferensiasi pada subkelompok berdasarkan profil belajar. Tahap kualitatif melibatkan 24 informan (4 guru PAI, 12 siswa, 4 orang tua, dan 4 kepala sekolah) yang dipilih secara purposive untuk memperdalam pemahaman atas temuan kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desain dan Implementasi Pembelajaran Diferensiasi PAI

Implementasi pembelajaran diferensiasi PAI diawali dengan pelaksanaan asesmen diagnostik komprehensif yang mengidentifikasi profil belajar, kesiapan belajar, dan minat setiap siswa. Asesmen diagnostik mencakup tes pengetahuan awal PAI, angket gaya belajar, wawancara singkat tentang pengalaman keagamaan, dan observasi partisipasi awal. Berdasarkan hasil asesmen, siswa dikelompokkan secara fleksibel ke dalam tiga kelompok kesiapan belajar (tinggi, sedang, rendah) yang bersifat dinamis dan dapat berubah sesuai perkembangan belajar siswa.

Diferensiasi konten dilaksanakan dengan menyediakan tiga variasi materi pada tingkat kompleksitas berbeda. Untuk kelompok berkesiapan tinggi, materi diperluas dengan referensi tafsir Al-Qur'an primer dan kajian fiqih komparatif. Untuk kelompok berkesiapan sedang, materi menggunakan modul teks yang disederhanakan dan diperkaya infografis. Untuk kelompok berkesiapan rendah, materi disajikan dalam format multimedia interaktif dengan penekanan pada pemahaman konsep dasar. Diferensiasi proses mencakup variasi metode: kelompok tinggi menggunakan diskusi

Sokratik dan analisis kasus; kelompok sedang menggunakan cooperative learning; kelompok rendah menggunakan scaffolding dan peer tutoring.

2. Peningkatan Hasil Belajar PAI: Analisis Kuantitatif

Hasil uji paired t-test menunjukkan bahwa pembelajaran diferensiasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar PAI pada kelompok eksperimen di ketiga ranah. Pada ranah kognitif, terjadi peningkatan rata-rata skor dari 68,42 (pre-test) menjadi 82,17 (post-test), dengan nilai $t = 8,431$ ($p < 0,001$) dan effect size Cohen's $d = 1,14$ (kategori besar). Pada ranah afektif, peningkatan rata-rata skor dari 71,38 menjadi 83,92, dengan $t = 6,782$ ($p < 0,001$) dan $d = 0,97$. Pada ranah psikomotorik, peningkatan dari 69,75 menjadi 81,43 dengan $t = 7,214$ ($p < 0,001$) dan $d = 1,02$.

Perbandingan antara kelompok eksperimen dan kontrol menunjukkan perbedaan yang signifikan pada post-test. Kelompok eksperimen memperoleh rata-rata post-test yang lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol pada semua ranah: kognitif (82,17 vs 74,63; $t = 4,821$; $p < 0,001$), afektif (83,92 vs 76,18; $t = 5,134$; $p < 0,001$), dan psikomotorik (81,43 vs 73,85; $t = 4,967$; $p < 0,001$). Hasil ANOVA menunjukkan bahwa peningkatan paling signifikan terjadi pada subkelompok siswa berkesiapan rendah ($d = 1,43$), diikuti kelompok sedang ($d = 1,08$), dan kelompok tinggi ($d = 0,87$).

3. Aspek Diferensiasi yang Paling Berpengaruh

Analisis regresi berganda untuk mengidentifikasi aspek diferensiasi yang paling berpengaruh menunjukkan bahwa diferensiasi proses memiliki kontribusi terbesar terhadap peningkatan hasil belajar keseluruhan ($\beta = 0,412$; $p < 0,001$), diikuti diferensiasi konten ($\beta = 0,358$; $p < 0,001$), dan diferensiasi produk ($\beta = 0,287$; $p < 0,01$). Temuan ini mengindikasikan bahwa variasi dalam cara siswa belajar (proses) lebih berpengaruh dibandingkan variasi dalam apa yang dipelajari (konten) atau bagaimana siswa mendemonstrasikan pemahamannya (produk).

4. Persepsi Guru dan Siswa terhadap Pembelajaran Diferensiasi PAI

Eksplorasi kualitatif mengungkap persepsi yang sangat positif dari siswa terhadap pembelajaran diferensiasi PAI. Sebagian besar siswa menyatakan merasa lebih termotivasi, lebih percaya diri, dan lebih bermakna dalam belajar PAI. Seorang siswa kelompok berkesiapan rendah menyatakan:

"Dulu saya sering merasa minder di kelas PAI karena teman-teman lain sudah bisa banyak hal yang saya belum bisa. Sekarang Bu Guru memberi saya materi yang sesuai dengan kemampuan saya dulu, jadi saya bisa mengerti dan akhirnya berkembang. Saya jadi suka pelajaran agama."

Guru PAI yang mengimplementasikan diferensiasi menyatakan bahwa meskipun persiapan mengajar membutuhkan waktu yang lebih panjang – rata-rata 2,5 kali lebih lama dibandingkan persiapan konvensional – kepuasan profesional yang didapat jauh lebih tinggi karena mereka dapat menyaksikan perkembangan nyata pada setiap siswa, termasuk siswa yang sebelumnya selalu tertinggal.

Pembahasan

Temuan penelitian ini mengkonfirmasi hipotesis bahwa pembelajaran diferensiasi secara signifikan meningkatkan hasil belajar PAI pada ketiga ranah (kognitif, afektif, dan psikomotorik) dengan *effect size* yang tergolong besar. Besaran *effect size* yang konsisten di atas 0,87 mengindikasikan bahwa diferensiasi bukan sekadar 'tambahan kecil' dalam efektivitas pembelajaran, melainkan perubahan pendekatan yang berdampak substansial. Hasil ini konsisten dengan meta-analisis Suprayogi et al. (2022) yang menemukan rata-rata *effect size* $d = 0,88$ untuk pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran berbasis nilai di konteks Asia.

Yang menarik secara khusus adalah temuan bahwa peningkatan terbesar terjadi pada ranah afektif dimensi sikap keagamaan dan penghayatan nilai Islam meskipun diferensiasi secara tradisional lebih banyak dikaitkan dengan peningkatan kognitif. Temuan ini menunjukkan bahwa ketika siswa merasa dihargai dan diperlakukan sesuai keunikannya, mereka merespons dengan keterlibatan emosional yang lebih dalam terhadap materi pembelajaran (Sadriani & Gh, 2024). Dalam konteks PAI, keterlibatan emosional ini berkorelasi langsung dengan penghayatan nilai-nilai keagamaan siswa tidak hanya mengetahui tentang nilai Islam tetapi mulai 'merasakan' relevansinya dalam kehidupan pribadi mereka (Syafuruddin, 2025).

Temuan bahwa diferensiasi proses merupakan aspek yang paling berpengaruh memiliki implikasi pedagogis yang penting bagi guru PAI. Diferensiasi proses berarti bahwa cara siswa belajar apakah melalui diskusi, eksplorasi mandiri, tutor sebaya, multimedia, atau *hands-on experience* lebih determinan bagi hasil belajar dibandingkan variasi pada level konten atau produk (Rahmawati, et al., 2025). Ini sejalan dengan prinsip dasar pedagogi Islam yang menekankan pentingnya metode yang sesuai dengan kondisi dan kapasitas pelajar (*al-mu'allim yanzuru ila ahwal al-muta'allim*).

Penggunaan peer tutoring dalam diferensiasi proses yang diterapkan di kelas-kelas penelitian ini terbukti sangat efektif, terutama untuk siswa berkesiapan rendah. Dalam pembelajaran PAI, *peer tutoring* tidak hanya membantu siswa yang lebih lemah untuk memahami materi, tetapi juga memperkuat nilai ukhuwah Islamiyah dan tanggung jawab sosial di antara siswa sebuah *side benefit* yang sangat relevan dengan tujuan afektif PAI (Aryani et al., 2025). Hasil ini mendukung temuan Mahfud & Pratama (2021) yang menemukan bahwa pembelajaran kooperatif berbasis nilai Islam secara bersamaan meningkatkan prestasi akademik dan kualitas hubungan sosial-religius siswa.

Temuan bahwa diferensiasi memberikan dampak terbesar pada siswa berkesiapan rendah ($d = 1,43$) merupakan temuan yang paling penting secara implikasi kebijakan. Dalam praktik PAI konvensional, siswa dengan latar belakang keagamaan yang lemah seringkali secara tidak sengaja terpinggirkan karena pembelajaran dirancang untuk siswa rata-rata yang diasumsikan memiliki bekal keagamaan minimal. Diferensiasi yang memberikan titik masuk yang sesuai bagi setiap siswa secara efektif mengoreksi ketidakadilan pedagogis ini (Rustiyana, 2025).

Dari perspektif nilai-nilai Islam, temuan ini memiliki resonansi yang dalam. Prinsip keadilan ('*adl*) dalam Islam tidak berarti memperlakukan semua orang secara identik, melainkan memberikan kepada setiap orang apa yang menjadi haknya sesuai kondisi dan kebutuhannya (*al-'adl bi wad'i al-syai' fi mahallih*). Pembelajaran diferensiasi yang memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan spesifik setiap siswa adalah manifestasi pedagogis dari prinsip keadilan Islam ini sebuah argumen normatif yang seharusnya memperkuat penerimaan diferensiasi di kalangan guru PAI (Ardiansyah, 2025).

Meskipun efektivitasnya terbukti, implementasi pembelajaran diferensiasi menghadapi tantangan nyata berupa peningkatan beban persiapan mengajar yang signifikan. Rata-rata waktu persiapan 2,5 kali lebih lama dibandingkan pembelajaran

konvensional merupakan hambatan riil yang tidak boleh diabaikan dalam agenda pengembangan profesional guru PAI. Rustiyana (2025) mengidentifikasi beban persiapan yang berlebihan sebagai faktor penghambat utama keberlanjutan pembelajaran diferensiasi di sekolah-sekolah Indonesia.

Solusi yang dapat dipertimbangkan mencakup: pengembangan bank sumber daya (resource bank) diferensiasi PAI yang dapat diakses oleh semua guru secara kolaboratif, penggunaan teknologi AI untuk membantu merancang variasi konten dan proses secara efisien, dan pengurangan beban administratif guru PAI di bidang-bidang lain untuk mengkompensasi peningkatan waktu persiapan mengajar. Dukungan kelembagaan berupa kebijakan sekolah yang menghargai dan memfasilitasi praktik diferensiasi adalah prasyarat keberlanjutan yang tidak dapat diabaikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi pada mata pelajaran PAI secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa pada ketiga ranah – kognitif ($d = 1,14$), afektif ($d = 0,97$), dan psikomotorik ($d = 1,02$) – dengan kelompok siswa berkesiapan rendah menunjukkan peningkatan terbesar ($d = 1,43$). Diferensiasi proses merupakan aspek yang paling berpengaruh, diikuti diferensiasi konten dan produk. Persepsi guru dan siswa terhadap pembelajaran diferensiasi PAI sangat positif, meskipun tantangan beban persiapan mengajar perlu mendapat perhatian serius.

Secara implikasi pedagogis, penelitian ini merekomendasikan: (1) pelatihan pembelajaran diferensiasi menjadi program wajib dalam pengembangan profesional guru PAI, dengan modul yang dikembangkan secara kontekstual untuk mata pelajaran PAI; (2) pengembangan bank sumber belajar diferensiasi PAI yang dapat diakses dan dikembangkan secara kolaboratif oleh komunitas guru PAI; (3) revisi instrumen penilaian hasil belajar PAI yang lebih responsif terhadap keberagaman cara siswa mendemonstrasikan kompetensinya; serta (4) penelitian lanjutan yang mengkaji keberlanjutan efek diferensiasi PAI dalam jangka panjang dan pada jenjang pendidikan yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Ardiansyah, A. A. (2025). Pembelajaran diferensiasi sebagai strategi peningkatan mutu pendidikan agama islam di madrasah. *PASIR: Jurnal Pusat Studi Islam Pesisir*, 1(1), 57–69. <https://doi.org/10.58518/pasir.v11.1006>

- Arikarani, Y., Suradi, S., Ngimadudin, N., & Wulandari, Y. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MULTIKULTURAL: KONSEP, NILAI DAN PRAKTIKNYA DI LINGKUNGAN MADRASAH. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 233–254.
- Aryani, W. D., Purwanti, E., Siroj, S. A., Taufiq, R., & Wayudi, A. W. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Collaborative Learning Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 5(4). <https://doi.org/10.59818/jpi.v5i4.1741>
- MS, M. (2023). PEMBELAJARAN BERDIFERESIASI DAN PENERAPANNYA. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543.
- Rahmawati, Ati ; Arifin, S. M. (2025). STRATEGI DIFERENSIASI PROSES PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMAN 1 GUNUNGSARI. *Journal Of Education, Teaching, and Learning*, 2(2), 299–310.
- Rofiqi, A., Arifin, S., & Ekawati, R. (2025). Diferensiasi dalam Pembelajaran : Strategi dan Praktik di Kelas. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 10(4), 3555–3567.
- Royhanuddin, F., Ari, W., & Harahap, A. (2024). Evaluasi Pembelajaran Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Implikasinya Terhadap Motivasi Belajar Siswa MAN 1 Padangsidempuan. *Cognoscere: Jurnal Komunikasi Dan Media Pendidikan Vol.*, 2(2), 17–25.
- Rustiyana. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Bingkai Kurikulum Merdeka : Tantangan dan Strategi Guru Sekolah Penggerak. *Jurnal Karya Insan Pendidikan Terpilih*, 3(1), 1–10.
- Sadriani, A., & Gh, M. (2024). Dampak Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Keterlibatan Siswa di Kelas Multikultural di SMA Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(September), 884–893.
- Syafruddin. (2025). INTEGRASI NILAI-NILAI SPIRITUAL DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI ERA DIGITAL. *JURNAL PEMIKIRAN KEISLAMAN DAN KEMANUSIAAN*, 23(2), 135–144.